

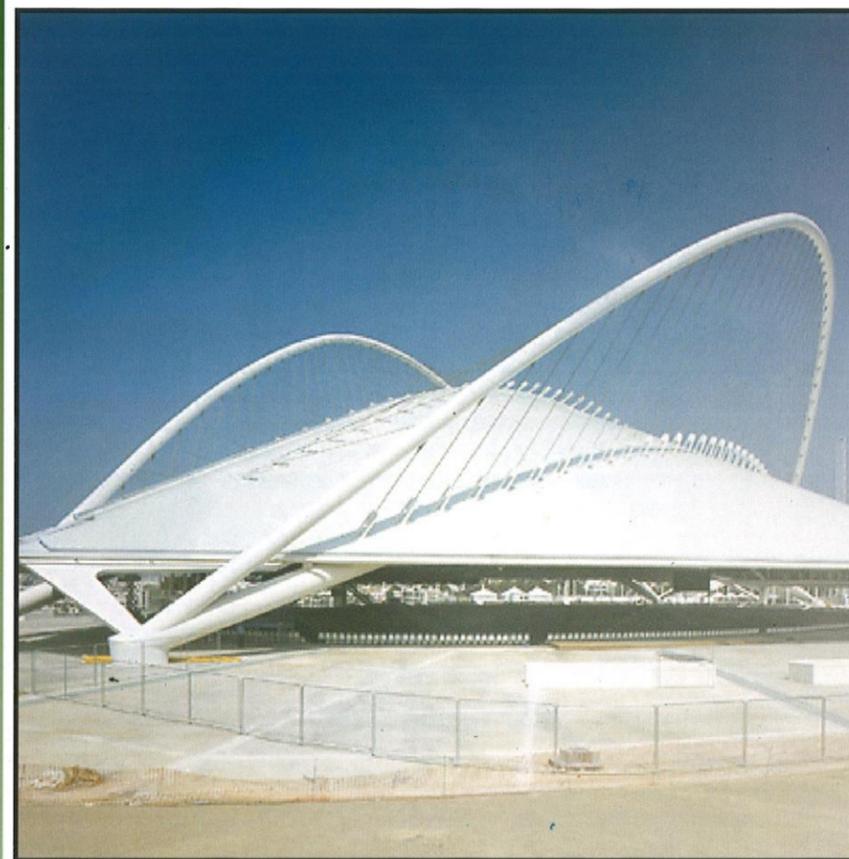
C₂

Volume 2 Nomor 2, Oktober 2004

ISSN 1411-6618

JURNAL ARSITEKTUR

KOMPOSISI



Diterbitkan Oleh :
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jurnal Arsitektur KOMPOSISI	Vol. 2	No. 2	Hlm. 69 - 141	Yogyakarta, Oktober 2004	ISSN 1411 - 6618
---------------------------------------	--------	-------	------------------	-----------------------------	---------------------

JURNAL ARSITEKTUR
KOMPOSISI

Volume 2 Nomor 2, Oktober 2004

ISSN 1411-6618

Jurnal Arsitektur KOMPOSISI wadah informasi bidang Arsitektur berupa hasil penelitian, studi kepustakaan, gagasan konseptual maupun tulisan ilmiah terkait.
Terbit pertama kali tahun 2003. Frekuensi terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober.

Ketua Penyunting :

YP. Suhodo Tjahyono

Wakil Ketua Penyunting

Susharjanti Felasari

Penyunting Ahli

A. Sidharta	UNDIP (Struktur & Arsitektur)
Antariksa	UNIBRAW (<i>Building Environment</i>)
Budi Prayitno	UGM (Arsitektur Ekologi)
Evawani Elisa	UI (<i>Urban & Environmental Design</i>)
F. Christian J. Sinar Tanujaya	UAJY (Perancangan Arsitektur)
IGN Antaryama	ITS (Kota & Ilmu Bangunan)
Lucia Asdra R.	UAJY (Arsitektur Kota dan Wilayah)
Prasasto Satwiko	UAJY (Teknologi Bangunan)
Ramli Rahim	UNHAS (Pencahaya-an)
Sandi A. Siregar	UNPAR (Perancangan Arsitektur)
Tri Harso Karyono	BPPT (<i>Sustainable Architecture</i>)
Yuswadi Saliya	ITB (Sejarah & Arsitektur)

Tata Usaha

MM. Tri Hesti Andriani

Alamat Penyunting dan Tata Usaha :

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 44 Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 487711, ext. 1151, Fax. (0274) 487748
E-mail : komposisi@mail.uajy.ac.id

Dewan Penyunting menerima sumbangan artikel terpilih di bidang arsitektur pada Jurnal Arsitektur KOMPOSISI. Naskah yang dibuat merupakan pandangan penulis dan tidak mewakili pandangan Dewan Penyunting.

Jurnal Arsitektur KOMPOSISI diterbitkan oleh Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pelindung : Dekan Fakultas Teknik - UAJY
Penanggung Jawab : Ketua Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik - UAJY

JURNAL ARSITEKTUR
KOMPOSISI

Volume 2 Nomor 2, Oktober 2004

ISSN 1411-6618

Jurnal Arsitektur KOMPOSISI wadah informasi bidang Arsitektur berupa hasil penelitian, studi kepustakaan, gagasan konseptual maupun tulisan ilmiah terkait.

DAFTAR ISI

- 1. STUDI KOMPOSISI WARNA PADA FASADE BANGUNAN KOMERSIAL (1990-2004) DI YOGYAKARTA** 69 - 86
Gerarda Orbita Ida Cahyandari
Augustinus Madyana Putra
- 2. PERSEPSI KOLEKTIF TENTANG RUANG SKALA PEJALAN KAKI Kajian Dari Aspek Orientasi Bangunan di sisi Gang Kampung Kasus Studi Kampung Jogonegaran dan Pajeksan** 87 - 95
Amos Setiadi
- 3. PROSPEK ARSITEKTUR DIGITAL DALAM PENGAJARAN ILMU BANGUNAN DI INDONESIA** 97 - 109
Prasasto Satwiko
- 4. PROPORSI CANDI SIWA PRAMBANAN** 111 - 130
F.J. Christian Sinar Tanudjaja
Gerarda Orbita Ida Cahyandari
- 5. PERANAN BAHAN DAN JARAK BANGUNAN TERHADAP KONDISI TERMAL PADA RUMAH TRADISIONAL DUKUH PANCOT TAWANGMANGU** 131 - 141
Amin Sumadyo

Jurnal Arsitektur KOMPOSISI	Volume 2	Nomer 2	Halaman 69 - 141	Yogyakarta, Oktober 2004	ISSN 1411 - 6618
--------------------------------	-------------	------------	---------------------	-----------------------------	---------------------

PRAKATA

Jurnal arsitektur KOMPOSISI vol. 2 No.2 lebih banyak menampilkan karya ilmiah hasil penelitian dari beragam latar belakang penulis dan pembahasannya. Karya ilmiah tersebut membahas berbagai hal antara lain berkaitan dengan : perancangan bangunan, arsitektur kawasan, teknologi bangunan dan pelestarian lingkungan/ bangunan.

Berbagai hasil penelitian dan kajian desain tersebut, tentunya akan sangat membantu dalam penyelesaian permasalahan arsitektural yang cukup kompleks, meskipun masih perlu perbaikan di dalam metode pencarian data dan metode pembahasannya, hingga nantinya dihasilkan suatu karya arsitektur yang optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kritik dan saran, guna memperbaiki kualitas isi naskah jurnal ilmiah arsitektur ini akan diterima dengan senang hati dan semoga dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Penyunting

STUDI KOMPOSISI WARNA PADA FASADE BANGUNAN KOMERSIAL (1990-2004) DI YOGYAKARTA¹

Gerarda Orbita Ida Cahyandari²
Augustinus Madyana Putra²

Abstract

Color is one of essential elements of architecture to represent the style of building. Colors are fully composed and exposed in the front elevation of a building called facade. Commercial buildings spread out to form the city. Since 1990 economic development apparently has been growing together with the high creativity in architecture design. Contemporary color design is used all over the city of Jogjakarta. Color wheel as the conventional color method is the sort of esthetic perception diagram to compose colors. RGB and HSB systems are used to virtually analyze objects data. Values in RGB and HSB system give definitive numeric values to explain qualitative data in the quantitative method. The results are linked to the color theories. The selective facades' compositions totally used the color wheel methods in natural or different ways. Color perception is important factor to communicate buildings' concepts of performance. The perception of gray, for example, will indicate another hue in the virtual analyses. The research found the dominance of gray with low saturation in the facades. As an addition, color wheel is always used to suggest the color composition as an esthetic value.

Key words : color, hue, saturation, brightness, facade

I. PENDAHULUAN

Warna, menurut Frank dan Rudolf H. Mahnke dalam bukunya berjudul *Color and Light*, adalah sensasi (gejala) yang disebabkan oleh kualitas cahaya tertentu yang ditangkap oleh mata dan diinterpretasikan oleh otak. Menurut Leland M. Roth dalam *Understanding Architecture*, warna sangat erat kaitannya dengan cahaya sehingga dua hal ini merupakan elemen yang kuat dalam membentuk persepsi arsitektur.

Color wheel (roda warna) adalah dasar pemahaman tentang jajaran warna dalam spektrum yang terlihat. Melalui roda warna dikenal warna primer, sekunder, komplementer, triadik, dan lain-lain. Warna primer adalah 3 (tiga) warna dasar yang bila digabungkan akan menghasilkan warna sekunder. Warna primer tergantung dari model warna yang dipakai. Warna merah, hijau, biru adalah warna primer menurut model warna RGB, dan warna merah, biru, dan kuning adalah warna primer sistem Munsell.

Menurut Djoko Sujarto dalam buku *Catatan Kuliah Perencanaan Kota Baru* (Teknik Planologi – ITB), kota dapat diberikan arti dari berbagai sudut tinjauan yaitu antara lain :

- a. Secara sosial budaya, kota merupakan suatu lingkungan dengan pola sosial budaya yang sangat beragam dengan berbagai pergeseran dan perubahan.
- b. Secara sosial ekonomis, kota merupakan suatu lingkungan dengan kegiatan perekonomian dan kegiatan usaha yang beragam dan didominasi oleh kegiatan usaha bukan pertanian, yaitu jasa, perdagangan, perangkutan, dan perindustrian.
- c. Secara fisik, kota merupakan suatu lingkungan di mana terdapat suatu tatanan lingkungan fisik yang didominasi oleh struktur binaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bangunan komersial atau perniagaan dapat mengkomunikasikan kecenderungan perkembangan arsitektur – sebagai produk budaya - terkini suatu kota.

¹ Hasil Penelitian Tahun 2004 dengan Dana Stimulan dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta

² Staf Pengajar Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik UAJY

Salah satu hal penting yang berperan dalam pewujudan wajah kota adalah fasade bangunan. Fasade adalah wajah bangunan, khususnya bagian yang utama yaitu tampak depan. Pembentuk bidang fasade berupa permukaan solid, void, dan transparan. Komposisi warna pada fasade bangunan saat ini sangat berperan dalam mengkomunikasikan fungsi dan identitas bangunan. Sebaran penggunaan warna dan kesan yang ditimbulkan sangat beragam. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komposisi warna dan terapan teori warna pada beberapa bangunan komersial representatif di Jogjakarta yang dibangun atau direnovasi tahun 1990 hingga saat ini (2004).

Sesuai dengan permasalahan penelitian maka akan diamati penggunaan warna pada fasade bangunan dengan kriteria :

- a) Bangunan fungsi komersial
- b) Dibangun atau direnovasi antara tahun 1990 hingga sekarang (2004)
- c) Memiliki luas bangunan di atas 36 m² (melebihi luasan fungsi komersial sederhana 30m²)
- d) Terletak di jalan kolektor (Jl. Gejayan, Jl. Magelang, Jl. Ringroad Utara)
- e) Lokasi bukan kawasan historis atau cagar budaya

Penelitian ini bertujuan mengetahui kecenderungan komposisi warna pada fasade bangunan komersial kontemporer (1990-2004) di Jogjakarta dan penerapan teori warna dalam komposisi arsitektural.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara eksploratif dengan pendekatan data fenomenologi. Data yang bersifat kualitatif dianalisis secara kuantitatif menggunakan sistem RGB dan HSB. Hasil analisis diharapkan dapat menjelaskan kecenderungan penggunaan komposisi warna pada bangunan komersial pilihan. Pengamatan dibedakan antara fasade yang berupa permukaan solid, void, dan transparan. Bagian solid dikategorikan menjadi berbagai macam corak yang merupakan materi analisis dari penelitian ini. Void berkaitan dengan area vertikal terbuka atau jalur sirkulasi. Transparan merupakan area material tembus pandang, misal kaca, sebagai elemen pengisi. Luas fasade bangunan diperoleh dengan menjumlahkan semua bagian fasad di atas. Analisis objek penelitian dilakukan dengan menggunakan program Photoshop dan ArchiCAD untuk mengetahui perbandingan corak dan luasan yang terdapat pada masing-masing objek.

III. DASAR TEORI

Color wheel (roda warna) adalah dasar pemahaman tentang jajaran warna dalam spektrum yang terlihat. Melalui roda warna dikenal warna primer, sekunder, komplementer, triadik, dan lain-lain. Warna primer adalah 3 warna dasar yang bila digabungkan akan menghasilkan warna sekunder. Warna primer tergantung dari model warna yang dipakai.

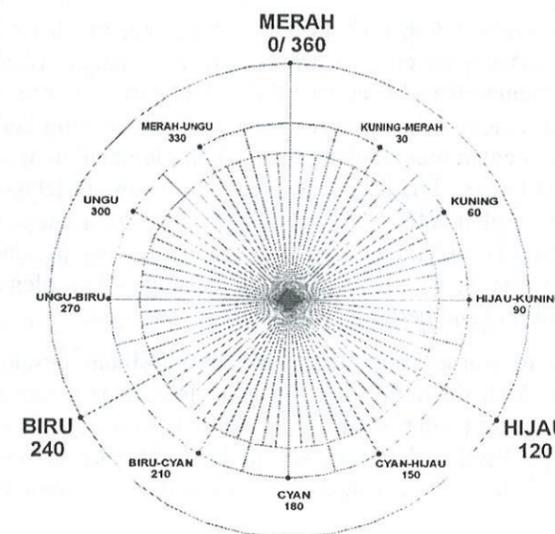
Warna dapat ditinjau dari 3 unsur yaitu *hue*, *saturation*, dan *brightness* (HSB). *Hue* merupakan warna yang direfleksikan dari sebuah objek yang disesuaikan dengan standar letaknya pada roda warna. Penyesuaian ini dikonversikan dalam derajat (antara 0° sampai dengan 360°). *Saturation* atau seringkali dinamakan dengan *chroma*, adalah kekuatan atau kemurnian dari warna tersebut. *Saturation* terdiri atas proporsi warna putih, abu-abu, atau hitam yang dihubungkan dengan *hue* tertentu. Nilainya berkisar 0% sampai 100% (*saturation* nilai penuh). *Brightness* atau kecerlangan adalah intensitas terang-gelap dari sebuah warna. Nilainya berkisar 0% (hitam) sampai 100% (putih). Tiga hal tersebut termasuk dalam sistem HSB.

Sistem warna RGB mempunyai nilai kisaran antara 0 – 255. Nilai ini berhubungan dengan *hue* (corak) yang ditampilkan.

Tabel 1. Nilai Model RGB

Corak	R	G	B
Putih	0	0	0
Merah	255	0	0
Hijau	0	255	0
Biru	0	0	255
Ungu	255	0	255
Kuning	255	255	0
Cyan	0	255	255
Hitam	255	255	255

Sistem RGB menempatkan warna *Red*, *Green*, dan *Blue* sebagai warna utama dengan sudut pembagi 120°. Warna sekunder kuning, *cyan* (hijau-biru), dan ungu terletak berseberangan dengan ketiga warna primer tersebut. Warna-warna primer dan sekunder ini menghasilkan pembagian dalam roda warna dengan sudut 60°.



Gambar 1. Roda Warna Sistem RGB

Nilai sistem RGB untuk masing-masing warna primer dan sekunder dapat dilihat sekaligus dengan nilai HSB. Gabungan dua sistem ini dapat menerjemahkan persepsi warna ke dalam nilai nominal.

Tabel 2. Nilai Warna Primer dan Sekunder Sistem RGB-HSB

Corak	H	S	B
Putih	0	0	100
Merah	0/360	100	100
Hijau	120	100	100
Biru	240	100	100
Ungu	300	100	100
Kuning	60	100	100
Cyan	180	100	100
Hitam	0	100	0

Roda warna terbagi dalam batas maksimum dan batas minimum. Batas maksimum meliputi warna-warna primer, sekunder, dan kombinasi dari keduanya. Batas maksimum pada roda warna menempati 12 titik dalam roda warna dengan sudut sebesar 30°. Sedangkan batas minimum pada roda warna terletak pada ruang-ruang antara dari batas maksimum, dengan sudut sebesar 5°. Dengan demikian untuk setiap dua buah titik pada batas maksimum terdapat enam buah titik untuk batas minimum. Sistem numerik untuk menganalisis dapat dilihat dalam diagram berikut.

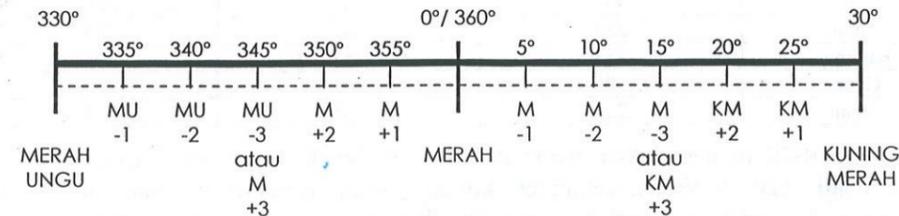


Diagram 1. Contoh Penggalan Batas Maksimum dan Minimum

Persepsi warna pada komposisi fasade menggunakan dasar teori warna. Warna monokromatik adalah variasi suatu corak warna dalam kecerlangan (*lightness*) dan kepekatan (*saturation*). Analogus memadukan biasanya tidak lebih dari 3 warna yang berdekatan pada roda warna. Warna komplementer didasarkan pada corak warna yang berseberangan pada roda warna. Analogus-komplementer memadukan warna komplementer dengan analogus dari salah satu pasangan komplementernya. Triadik adalah tiga warna yang terletak dalam jarak sudut 120 derajat satu sama lain. Komplementer terpecah adalah satu warna dengan dua warna lain yang merupakan pengapit warna komplementernya. Komplementer ganda adalah pola empat warna yang terdiri dari dua warna yang berdekatan dan pasangan komplementer masing-masing. Tetradik adalah empat warna yang berjarak sama pada roda warna.

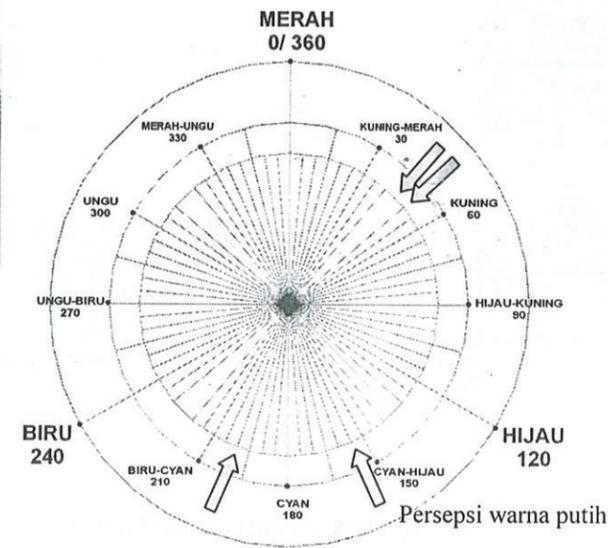
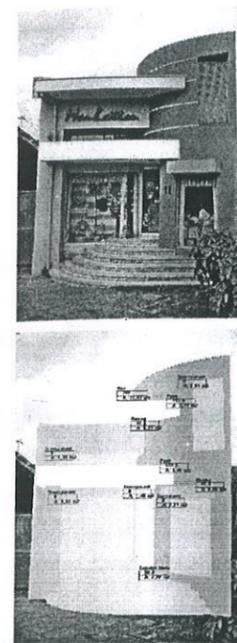
Warna panas adalah warna yang dianggap menghasilkan kesan panas atau memiliki kualitas keterangan yang kuat dibanding dengan yang lain, seperti merah, kuning, jingga dan lain sebagainya. Warna dingin adalah warna yang dianggap menghasilkan kesan dingin seperti biru, hijau dan sebagainya. Berdasarkan roda warna dapat dilihat batas warna panas dan dingin, yaitu garis sumbu 90° - 270°. Warna panas pada sisi atas sumbu dan warna dingin pada sisi bawah sumbu.

IV. ANALISIS

IV.1. Manhattan

Tabel 3. Skala Warna Manhattan

WARNA (Roda Warna)	LUAS	HUE (0 - 360)	SATURATION (0 - 100)	BRIGHTNESS (0 - 100)	KETERANGAN (Persepsi dan Bahan)
KUNING - MERAH +3	10,07	41,5	52	74	-
BIRU-CYAN -2	14,14	208	58	60,5	-
CYAN-HIJAU +1	7,21	153,5	7	88	Persepsi warna putih (saturation)
KUNING -2	7,60	55,5	16,5	62,5	Material batu alam dengan tekstur kasar
VOID	-	-	-	-	-
TRANSPARANT	14,95	-	-	-	-



Gambar 2. Analisis Roda Warna

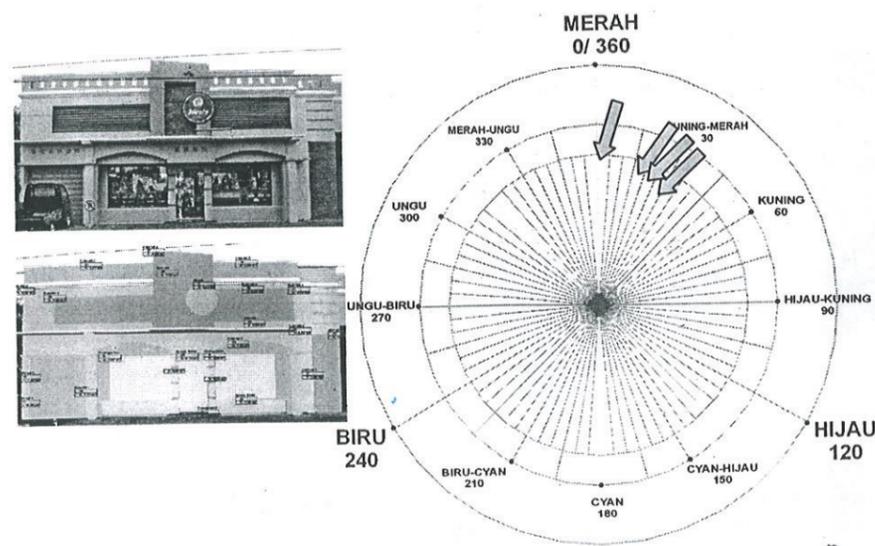
Berdasarkan sistem RGB-HSB maka Manhattan menggunakan warna dengan kategori dan perbandingan sebagai berikut :

1. Teori warna yang digunakan secara perseptif adalah komplementer antara Kuning-Merah dan Biru-Cyan dengan kekontrasan putih.
2. Perbandingan warna panas - dingin secara teoritik dalam seluruh luasan adalah :
 - a) Kuning - Merah+3 / Kuning-2 : 32,74%
 - b) Biru - Cyan-2 / Cyan - Hijau+1 : 39,56%
3. Perbandingan *brightness* secara teoritis dalam seluruh luasan adalah :
 - a) Gelap : 0%
 - b) Terang : 73,30%

IV.2. Mirota Bakery

Tabel 4. Skala Warna Mirota Bakery

WARNA (Roda Warna)	LUAS	HUE (0 - 360)	SATURATION (0 - 100)	BRIGHTNESS (0 - 100)	KETERANGAN (Persepsi dan Bahan)
KUNING - MERAH +3	25,17	41	27,5	80	Cokelat
KUNING - MERAH +1	23,11	34	31	76	Cokelat
KUNING - MERAH +2	4,86	35,5	42	66,5	Material berupa batu alam berwarna cokelat
KUNING - MERAH +1	11,16	33	27,5	41,5	Cokelat
KUNING - MERAH +2	7,92	36	49,5	33	Material berupa batu candi berwarna abu-abu
KUNING - MERAH -2	5,87	23	37,5	62	Material berupa batu alam berwarna merah muda
VOID	-	-	-	-	-
TRANSPARANT	14,32	-	-	-	-



Gambar 3. Analisis Roda Warna

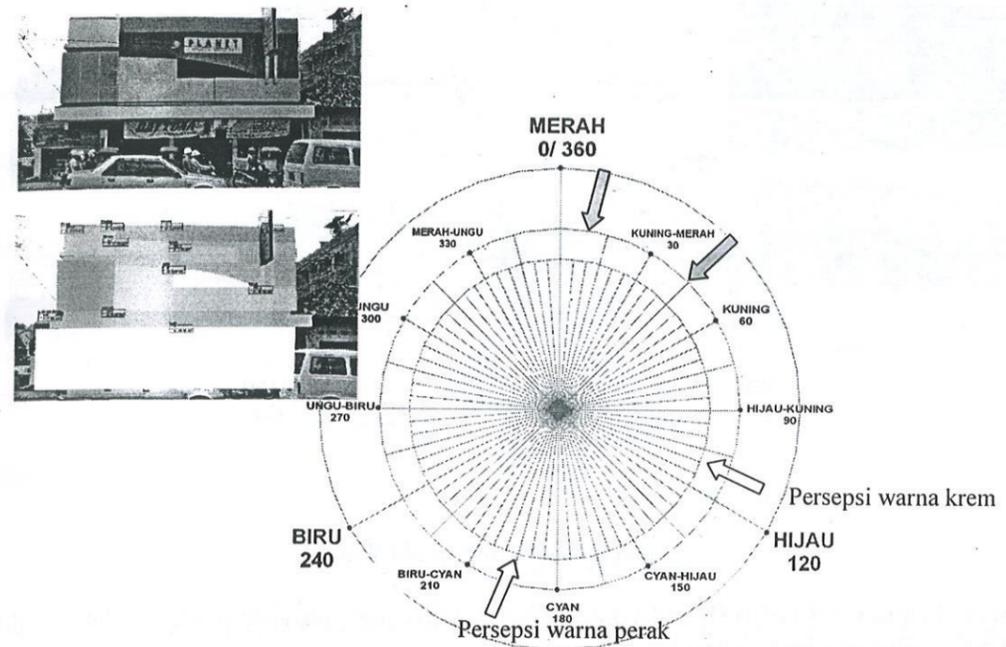
Berdasarkan sistem RGB-HSB maka *Mirola Bakery* menggunakan warna dengan kategori dan perbandingan sebagai berikut :

1. Teori warna secara perseptif dan teoritis adalah monokromatik Kuning-Merah karena terletak dalam satu area 30° Kuning-Merah.
2. Perbandingan warna panas – dingin secara teoritik dalam seluruh luasan adalah :
 - a. Merah-Kuning+3 / Merah-Kuning+1 / Merah-Kuning+2 / Merah-Kuning-2 : 84,77 %
 - b. 0 %
3. Perbandingan *brightness* secara teoritik dalam seluruh luasan adalah :
 - a. Gelap : 20,65%
 - b. Terang : 75,47%

IV.3. Planet Motorcycle

Tabel 5. Skala Warna *Planet Motorcycle*

WARNA (Roda Warna)	LUAS	HUE (0 – 360)	SATURATION (0 – 100)	BRIGHTNESS (0 – 100)	KETERANGAN (Persepsi dan Bahan)
KUNING - MERAH +3	10,54	41,5	56	60,5	-
MERAH +2	11,21	5,5	60	53,5	-
BIRU-CYAN -3	15,23	197,5	14	73,5	Persepsi warna perak (saturation)
HIJAU -2	7,78	110	9	67,5	Persepsi warna krem
VOID	32,50	-	-	-	-
TRANSPARANT	-	-	-	-	-



Gambar 4. Analisis Roda Warna

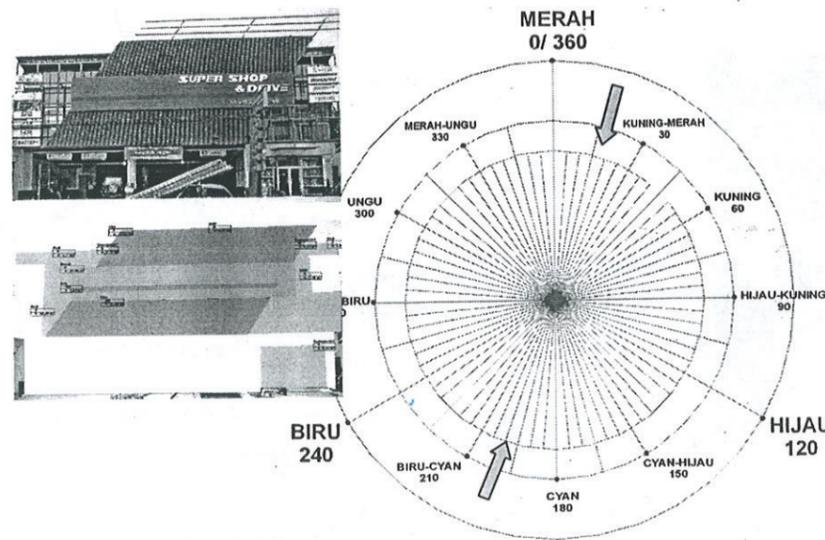
Berdasarkan sistem RGB-HSB maka *Planet Motorcycle* menggunakan warna dengan kategori dan perbandingan sebagai berikut :

1. Teori warna yang digunakan secara perseptif adalah analogus 2 (dua) warna antara Merah dan Kuning-Merah dengan kekontrasan warna perak dan krem.
2. Perbandingan warna panas – dingin secara teoritik dalam seluruh luasan adalah :
 - a. Merah-Kuning+3 / Merah+2 / Hijau-2 : 28,15%
 - b. Biru-Cyan-3 : 29,79%
3. Perbandingan *brightness* secara teoritis dalam seluruh luasan adalah :
 - a. Gelap : 0%
 - b. Terang : 57,93%

IV.4. Super Shop & Drive

Tabel 6. Skala Warna *Super Shop & Drive*

WARNA (Roda Warna)	LUAS	HUE (0 – 360)	SATURATION (0 – 100)	BRIGHTNESS (0 – 100)	KETERANGAN (Persepsi dan Bahan)
BIRU-CYAN -1	31,52	209	48,5	66	-
MERAH +2	13,78	6	59	98,5	-
VOID	47,7	-	-	-	-
TRANSPARANT	19,69	-	-	-	-



Gambar 5. Analisis Roda Warna

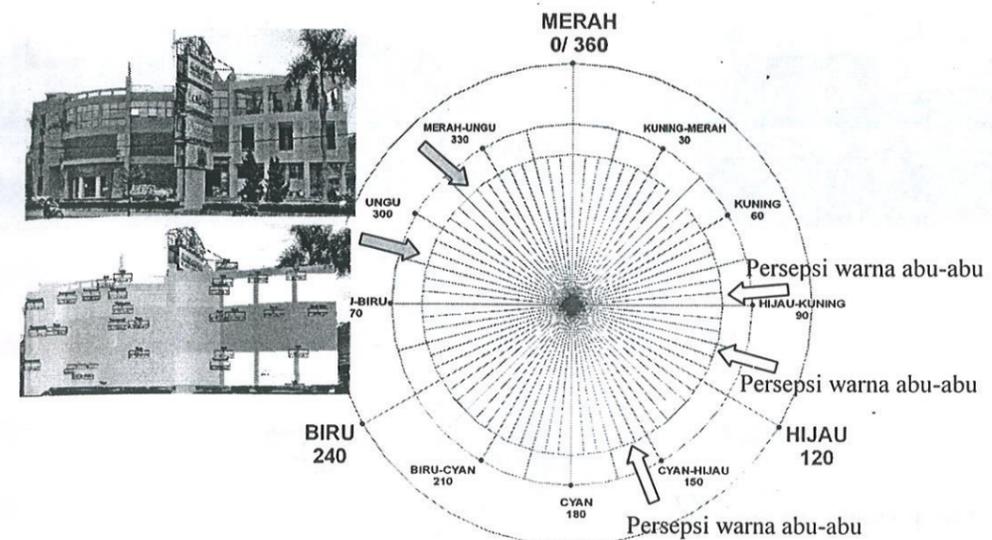
Berdasarkan sistem RGB-HSB maka *Super Shop & Drive* menggunakan warna dengan kategori dan perbandingan sebagai berikut :

1. Teori warna secara perseptif dan teoritis pada komposisi fasade adalah komplementer antara Merah dan Biru-Cyan.
2. Perbandingan warna panas – dingin secara teoritik dalam seluruh luasan adalah :
 - a. Merah+2 : 12,23 %
 - b. Biru-Cyan-1 : 27,97 %
3. Perbandingan *brightness* secara teoritik dalam seluruh luasan adalah :
 - a. Gelap : 0%
 - b. Terang : 40,2 %

IV.5. Callista

Tabel 7. Skala Warna *Callista*

WARNA (Roda Warna)	LUAS	HUE (0 – 360)	SATURATION (0 – 100)	BRIGHTNESS (0 – 100)	KETERANGAN (Persepsi dan Bahan)
HIJAU -3	45,78	108	6,5	67,5	Persepsi warna abu-abu (saturation)
HIJAU-KUNING -1	142,76	88,5	9	47,5	Persepsi warna abu-abu (saturation)
MERAH-UNGU +3	83,84	341,5	34,5	45	-
CYAN-HIJAU +2	62,11	157,5	16,5	60	Material stainless steel Persepsi warna abu-abu (saturation)
UNGU +3	3,9	311,5	9,5	63	-
VOID	107,28	-	-	-	-
TRANSPARANT	83,21	-	-	-	-



Gambar 6 Analisis Roda Warna

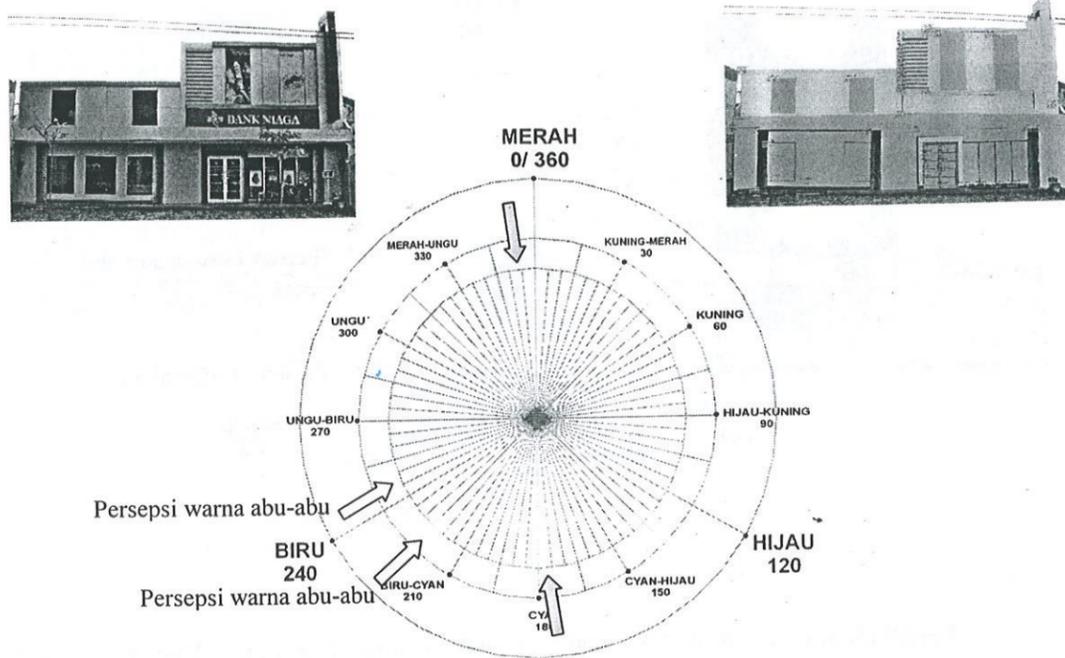
Berdasarkan sistem RGB-HSB maka *Callista* menggunakan warna dengan kategori dan perbandingan sebagai berikut :

1. Teori warna yang digunakan secara teoritik adalah komplementer ganda antara Ungu dan Hijau serta Merah-Ungu dan Cyan-Hijau. Secara perseptif komposisi warnanya adalah analogus 2 warna yaitu Ungu dan Merah-Ungu dengan kekontrasan warna abu-abu.
2. Perbandingan warna panas – dingin secara teoritik dalam seluruh luasan adalah :
 - a. Ungu+3 : 43,58 %
 - b. Hijau-3 / Hijau-Kuning-1 / Merah-Ungu+3 / Cyan-Hijau+2 : 20,40 %
3. Perbandingan *brightness* secara teoritik dalam seluruh luasan adalah :
 - a. Gelap : 42,85%
 - b. Terang : 21,14%

IV.6. Bank Niaga

Tabel 8. Skala Warna *Bank Niaga*

WARNA (Roda Warna)	LUAS	HUE (0 – 360)	SATURATION (0 – 100)	BRIGHTNESS (0 – 100)	KETERANGAN (Persepsi dan Bahan)
MERAH -2	28,75	354,5	70,5	54,5	-
CYAN -1	89,24	176	3,5	44,5	Krem
BIRU -2	12,83	232,5	11	44,5	Persepsi warna abu-abu (saturation)
BIRU-CYAN +3	66,35	215,5	10	64	Persepsi warna abu-abu (saturation)
VOID	18,43	-	-	-	-
TRANSPARANT	54,72	-	-	-	-



Gambar 7. Analisis Roda Warna.

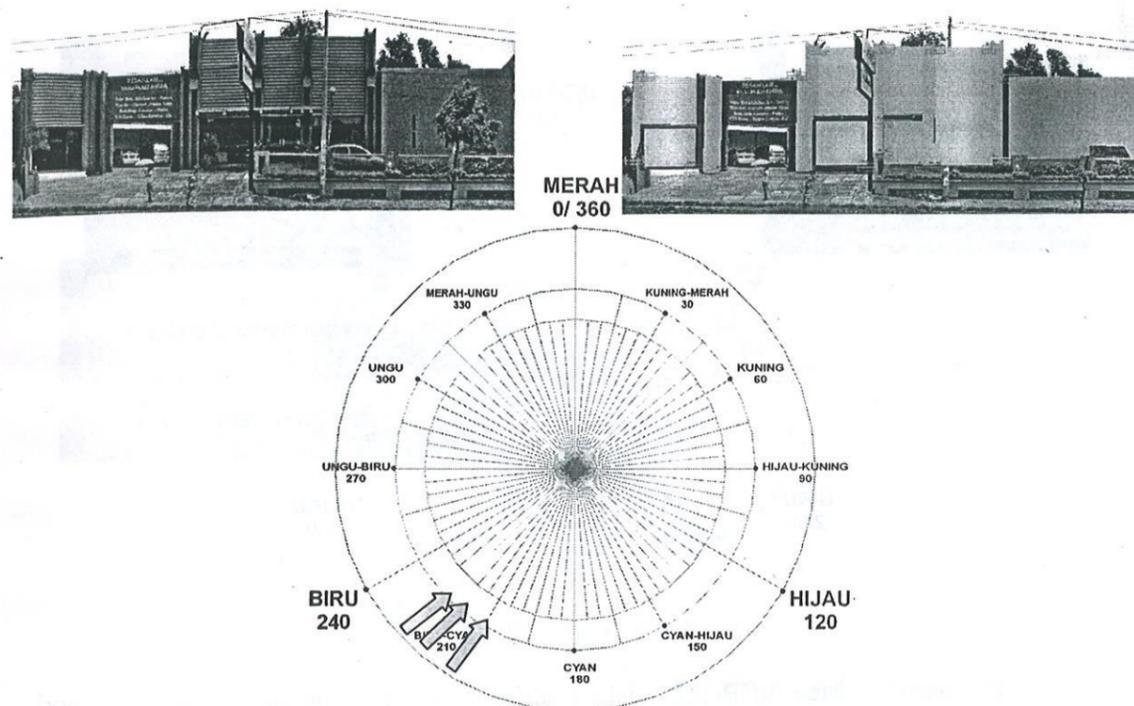
Berdasarkan sistem RGB-HSB maka *Bank Niaga* menggunakan warna dengan kategori dan perbandingan sebagai berikut :

1. Teori warna yang digunakan secara perseptif adalah komplementer antara Merah dan Cyan dengan kekontrasan warna abu-abu.
2. Perbandingan warna panas – dingin secara teoritik dalam seluruh luasan adalah :
 - a. Merah -2 : 10,64%
 - b. Biru -2 / Biru-Cyan +3 / Cyan-1 : 62,30%
3. Perbandingan *brightness* secara teoritik dalam seluruh luasan adalah :
 - a. Gelap : 32,92%
 - b. Terang : 35,18%

IV.7. Exposit Furniture

Tabel 9. Skala Warna *Exposit Furniture*

WARNA (Roda Warna)	LUAS	HUE (0 – 360)	SATURATION (0 – 100)	BRIGHTNESS (0 – 100)	KETERANGAN (Persepsi dan Bahan)
BIRU-CYAN +3	77,14	224	71,5	54,5	-
BIRU/CYAN-BIRU	56,93	225	72	36,5	-
BIRU-CYAN +2	68,86	216	64	70	-
VOID	-	-	-	-	-
TRANSPARANT	54,51	-	-	-	-



Gambar 8. Analisis Roda Warna

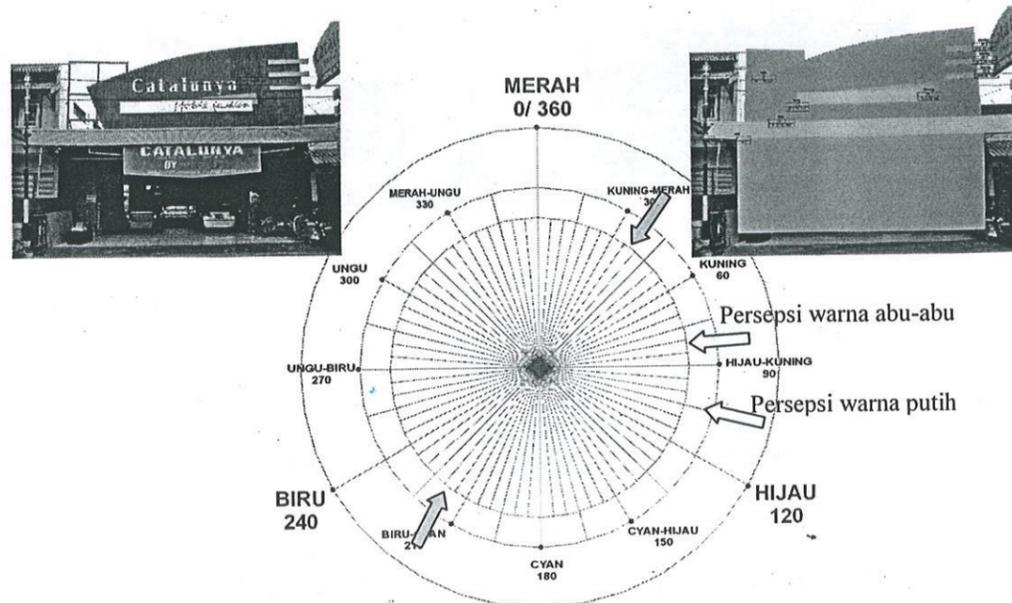
Berdasarkan sistem RGB-HSB maka *Exposit Furniture* menggunakan warna dengan kategori dan perbandingan sebagai berikut :

1. Teori warna yang digunakan secara teoritis dan perseptif adalah monokromatik Biru.
2. Perbandingan warna panas – dingin secara teoritik dalam seluruh luasan adalah :
 - a. 0 %
 - b. Biru-Cyan +3 / Biru/Cyan-Biru / Biru-Cyan +2 : 78,83%
3. Perbandingan *brightness* secara teoritik dalam seluruh luasan adalah :
 - a. Gelap : 35,36%
 - b. Terang : 90,68%

IV.8. Catalunya

Tabel 10. Skala Warna *Catalunya*

WARNA (Roda Warna)	LUAS	HUE (0 – 360)	SATURATION (0 – 100)	BRIGHTNESS (0 – 100)	KETERANGAN (Persepsi dan Bahan)
BIRU-CYAN +2	17,9	217,5	37	58	-
KUNING - MERAH +2	1,51	36,5	47	78,5	-
HIJAU-KUNING -2	7,33	83	8	66	Persepsi warna abu-abu (saturation)
HIJAU -3	2,23	118	3,5	92,5	Persepsi warna putih (saturation)
VOID	36,37	-	-	-	-
TRANSPARANT	-	-	-	-	-



Gambar 9. Analisis Roda Warna

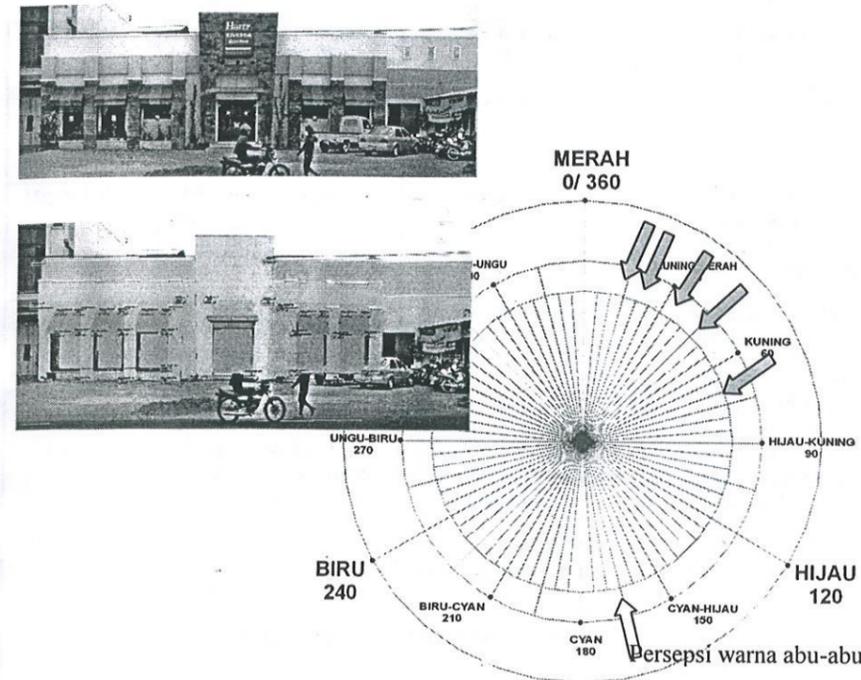
Berdasarkan sistem RGB-HSB maka *Catalunya* menggunakan warna dengan kategori dan perbandingan sebagai berikut :

1. Teori warna secara perseptif yang digunakan adalah komplementer antara Biru-Cyan dan Kuning-Merah dengan kekontrasan abu-abu dan putih.
2. Perbandingan warna panas – dingin secara teoritik dalam seluruh luasan adalah :
 - a. Kuning-Merah +2 : 2,31%
 - b. Biru-Cyan +2 / Hijau-Kuning -2 / Hijau -3 : 42,03%
3. Perbandingan *brightness* secara teoritik dalam seluruh luasan adalah :
 - a. Gelap : 0%
 - b. Terang : 44,34%

IV.9. Hartz Chicken Buffet

Tabel 11. Skala Warna *Hartz Chicken Buffet*

WARNA (Roda Warna)	LUAS	HUE (0 – 360)	SATURATION (0 – 100)	BRIGHTNESS (0 – 100)	KETERANGAN (Persepsi dan Bahan)
KUNING +2	57,77	68,5	9,5	78	Krem
KUNING -3	35,48	48,5	19,5	67,5	Krem
KUNING - MERAH -2	8,93	20	54,5	63,5	Cokelat
KUNING - MERAH -3	4,99	21,5	72	85,5	Cokelat
KUNING - MERAH +1	28,8	33	49,5	47,5	Material menggunakan batu bata ekspose
CYAN-HIJAU +3	33,38	163	10	50	Material menggunakan batu candi (Hitam-Abu-abu)
VOID	-	-	-	-	-
TRANSPARANT	28,69	-	-	-	-



Gambar 10. Analisis Roda Warna

Berdasarkan sistem RGB-HSB maka *Hartz Chicken Buffet* menggunakan warna dengan kategori dan perbandingan sebagai berikut :

1. Teori warna secara perseptif adalah analogus Merah, Kuning-Merah, dan Kuning dengan kekontrasan warna abu-abu.
2. Perbandingan warna panas – dingin diperhitungkan dalam luasan adalah :
 - a. Kuning-Merah-2 / Kuning-Merah-3 / Kuning-Merah+1 : 21,57%
 - b. Kuning+2 / Kuning-3 / Cyan-Hijau+3 : 63,94%
3. Perbandingan *brightness* diperhitungkan dalam luasan adalah :
 - a. Gelap : 15,86%
 - b. Terang : 27,34%

IV.10. Show Room LG

Tabel 12. Skala Warna *LG*

WARNA (Roda Warna)	LUAS	HUE (0 – 360)	SATURATION (0 – 100)	BRIGHTNESS (0 – 100)	KETERANGAN (Persepsi dan Bahan)
KUNING - MERAH +3	15,47	41	6,5	59,5	Persepsi warna Abu-abu (saturation)
MERAH -2	46,53	350	66,5	45,5	-
VOID	-	-	-	-	-
TRANSPARANT	5,22	-	-	-	-

Tabel 13. Data Kolektif Teori Warna, Warna Panas-Dingin, dan Warna Gelap-Terang

OBJEK	PERSEPSI WARNA (RGB-HSB)	HUE TOTAL (RGB)	WARNA PANAS - DINGIN (% luasan)	WARNA GELAP - TERANG (% luasan)
Manhattan	Komplementer : Kuning-Merah dan Biru-Cyan dengan kekontrasan putih	Analogus-komplementer : Kuning-Merah dan Biru-Cyan / Cyan-Hijau	a. Kuning - Merah+3 / Kuning-2 : 32,74 b. Biru - Cyan-2 / Cyan-Hijau+1 : 39,56	a. 0 b. 73,3
Mirota Bakery	Monokromatik : Kuning-Merah	Monokromatik : Kuning-Merah	a. Merah-Kuning+3/ Merah-Kuning+1/ Merah-Kuning+2/ Merah-Kuning-2: 84,77 b. 0	a. 20,65 b. 75,47
Planet Motorcycle	Analogus 2 warna : Merah dan Kuning-Merah dengan kekontrasan warna perak dan krem	Analogus-komplementer : Biru-Cyan dan Kuning-Merah / Kuning / Hijau-Kuning	a. Merah-Kuning+3 / Merah+2 / Hijau-2: 28,15 b. Biru-Cyan-3 : 27,79	a. 0 b. 57,93
Super Shop & Drive	Komplementer : Merah dan Biru-Cyan	Komplementer : Merah dan Biru-Cyan	a. Merah+2 : 12,23 b. Biru-Cyan-1: 27,97	a. 0 b. 40,20
Callista	Analogus 2 warna : Ungu dan Merah-Ungu dengan kekontrasan warna abu-abu	Komplementer ganda : Merah-Ungu / Ungu dan Cyan-Hijau / Hijau	a. Ungu+3 : 43,58 b. Hijau-3 / Hijau-Kuning-1 / Merah-Ungu+3 / Cyan-Hijau+2 : 20,40	a. 42,85 b. 21,14
Bank Niaga	Komplementer : Merah dan Cyan dengan kekontrasan warna abu-abu	Analogus-komplementer : Biru / Biru-Cyan / Cyan dan Merah	a. Merah -2 : 10,64 b. Biru -2 / Biru-Cyan +3 / Cyan-1 : 62,30	a. 32,92 b. 35,8
Exposif Furniture	Monokromatik : Biru	Monokromatik : Biru	a. 0 b. Biru-Cyan +3/ Biru/Cyan-Biru / Biru-Cyan +2 : 78,83	a. 22,11 b. 56,71
Catalunya	Komplementer : Biru-Cyan dan Kuning-Merah dengan kekontrasan abu-abu dan putih	Analogus-komplementer : Biru-Cyan dan Kuning-Merah / Kuning / Hijau-Kuning	a. Kuning-Merah +2: 2,31 b. Biru-Cyan +2 / Hijau-Kuning -2 / Hijau -3: 42,03	0 b. 44,34
Hartz Chicken Buffet	Analogus 2 warna : Merah, Kuning-Merah, dan Kuning dengan kekontrasan warna abu-abu	Analogus-komplementer : Cyan dan Merah / Kuning-Merah / Kuning	a. Kuning-Merah-2/ Kuning-Merah-3/ Kuning-Merah+1: 21,57 b. Kuning+2 / Kuning-3 / Cyan-Hijau+3 : 63,94	a. 15,86 b. 27,34
Show Room LG	Warna tunggal Merah dgn kekontrasan warna abu-abu	Analogus 2 warna : Merah dan Kuning-Merah	a. Merah-2 : 69,22 b. Kuning-Merah+3 : 23,01	c. 69,22 d. 28,01

Secara perseptif dan non-perseptif, komposisi warna senantiasa menunjukkan pendekatan teori warna dalam roda warna. Hasilnya tidak selalu sama antara keduanya. Warna monokrom antara persepsi dan non-persepsi menghasilkan komposisi warna yang sama. Warna komplementer dan analogus menghasilkan analisis yang berbeda antara perseptif dan non-perseptif.

Hasil tinjauan persepsi warna menunjukkan bahwa komposisi warna monokrom digunakan oleh 2 (dua) bangunan, warna analogus digunakan oleh 3 bangunan, warna komplementer digunakan oleh 4 bangunan, dan 1 (satu) bangunan menggunakan warna tunggal. Warna-warna dengan *saturation* sedang (abu-abu) banyak digunakan untuk mengkontraskan. Penggunaan komposisi komplementer yang tinggi menunjukkan bahwa kekontrasan dicapai hanya dengan 2 warna. Variasi lain menggunakan warna abu-abu atau putih.

Hasil tinjauan non-persepsi menunjukkan penggunaan komposisi warna monokrom oleh 2 bangunan, warna komplementer oleh 2 bangunan, warna analogus oleh 1 bangunan, dan warna analogus-komplementer digunakan oleh 5 bangunan. Komposisi analogus-komplementer yang tinggi menunjukkan variasi lebih dari 2 warna yang diterapkan seperti telah dijelaskan

pada analisis persepsi. Namun letak warna-warna tersebut dalam area sudut yang dekat dalam roda warna sehingga kesan warna tidak terlalu kontras.

Warna terang (nilai *brightness* tinggi) lebih banyak dipilih dalam fungsi bangunan komersial. Perbandingan penggunaan warna terang dan gelap adalah 8 bangunan dominan menggunakan warna terang dan 2 bangunan dominan menggunakan warna gelap (nilai *brightness* rendah).

Gambar 12 menunjukkan *hue* keseluruhan yang digunakan hampir seimbang antara 270 - 90 (warna panas) dan 91- 269 (warna dingin). Total ada 39 yang digunakan pada objek penelitian ini terdiri dari warna panas 22 warna dan warna dingin 17 warna.

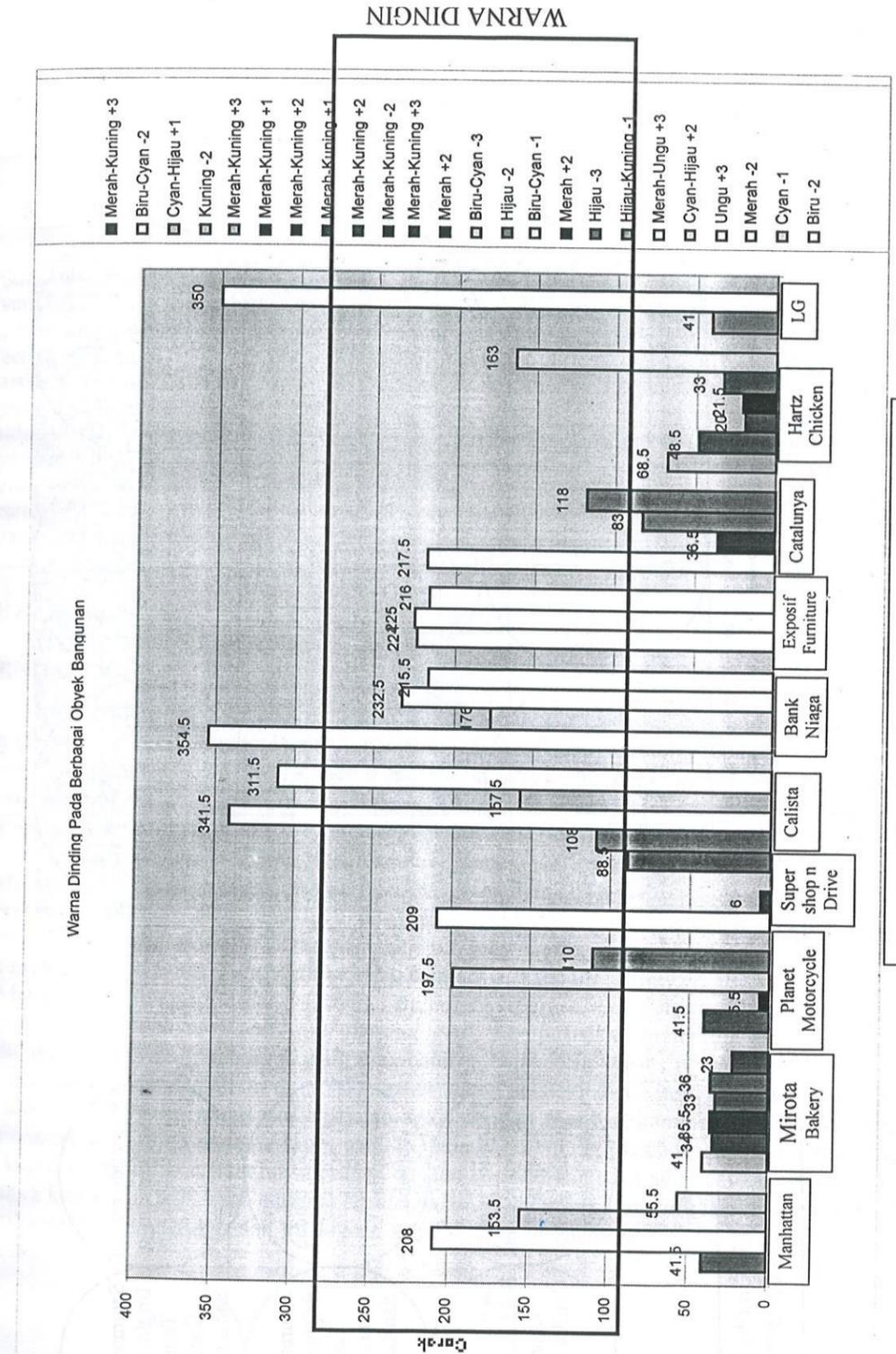
Gambar 13 menunjukkan pengelompokan hubungan antara *saturation* dan *brightness*. Dominasi warna yang digunakan adalah abu-abu. Lingkaran nomor 1 menunjukkan penggunaan warna putih dan lingkaran nomor 4 menunjukkan penggunaan warna abu-abu. Lingkaran nomor 5 menunjukkan pemakaian warna abu-abu yang terlihat sedikit coraknya. Paling banyak nilai *brightness* yang dipakai di atas 50 (skala 100). Nilai *saturation* yang banyak dipakai kurang dari 50 (skala 100).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk fungsi bangunan komersial penggunaan komposisi warnanya adalah monokrom, analogus, komplementer, komplementer ganda, dan analogus-komplementer. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan warnanya tidak terlalu mencolok seperti triadik atau tetradik. Kekontrasan yang diterapkan adalah dengan menggabungkan warna analogus, monokromatik, dan komplementer dengan warna abu-abu atau putih yang dapat berupa warna bahan seperti batu atau logam. Kecerlangan warna yang tinggi juga digunakan untuk komposisi pada penelitian fasade ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Adobe Systems Incorporated (1990). *Adobe Photoshop 7.0*, United States.
- Akmal, Imelda (2002). *Karya-karya Arsitek Muda Indonesia 1999 - 2002*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Encyclopedia Americana International Edition Volume 7 (1973). *Americana Corporation*, 575 Lexington Avenue, New York, 10022.
- Indonesian Interior and Architectural Space Resource Center (INIAS),(2004). *Color Forecast 2003 - 2004*, Jakarta.
- Mahnke, Frank K., Rudolf H. Mahnke (1993). *Color and Light in Man-made Environments*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Physical Sciences and General Biology, The New Book of Popular Science Volume 3 (1980), Grolier Incorporated, Canada.
- Roth, Leland M. (1993). *Understanding Architecture, Craftsman House*, NSW 2069, Australia.
- Susanto, Mikke (2002). *Diksi Rupa*, Kanisius, Yogyakarta

Komposisi Warna Pada Fasade Bangunan Komersial di Yogyakarta (G.O. Ida Cahyanandari, A. Madyana Putra)



Gambar 12. Grafik Data Corak

PERSEPSI KOLEKTIF TENTANG RUANG SKALA PEJALAN KAKI Kajian dari aspek orientasi bangunan di sisi gang kampung¹ Kasus studi kampung Jogonegaran dan Pajeksan

Amos Setiadi²

Abstraksi

Suatu obyek arsitektural dalam lingkungan dapat dipersepsikan dengan mengurai obyek tersebut dalam variabel-variabel. Pendekatan *lens model* yang dipinjam dari disiplin psikologi sebagai *interface* dalam penelitian lapangan dengan cara interview ataupun instrumen kuesioner mendukung proses konvergensi berbagai persepsi atas masing-masing variabel, sehingga diperoleh persepsi yang utuh atas obyek arsitektural tersebut. Pendekatan tersebut, setelah diterapkan dalam kasus persepsi atas gang kampung di pusat kota Yogyakarta dan kaitannya dengan orientasi bangunan di sisi gang menunjukkan hasil: a) gang tidak selalu dipersepsikan sebagai ruang orientasi bangunan, karena orientasi rumah-rumah tersebut ada yang masih ditentukan oleh faktor sosio-kultur, b) hubungan antar bangunan yang tidak berorientasi ke gang utama terwujud melalui gang sekunder, yang terbentuk melalui kerelaan masing-masing pemilik rumah/tanah untuk memberikan sebagian tanahnya sebagai gang, c) perubahan orientasi rumah ke arah gang utama umumnya terjadi pada rumah yang mengalami perubahan, baik fisik atau fungsi, dengan tidak meninggalkan orientasi semula (tradisi sosio-kultur) jika memungkinkan.

Kata kunci: Persepsi, Gang, Lens Model

I. PENDAHULUAN

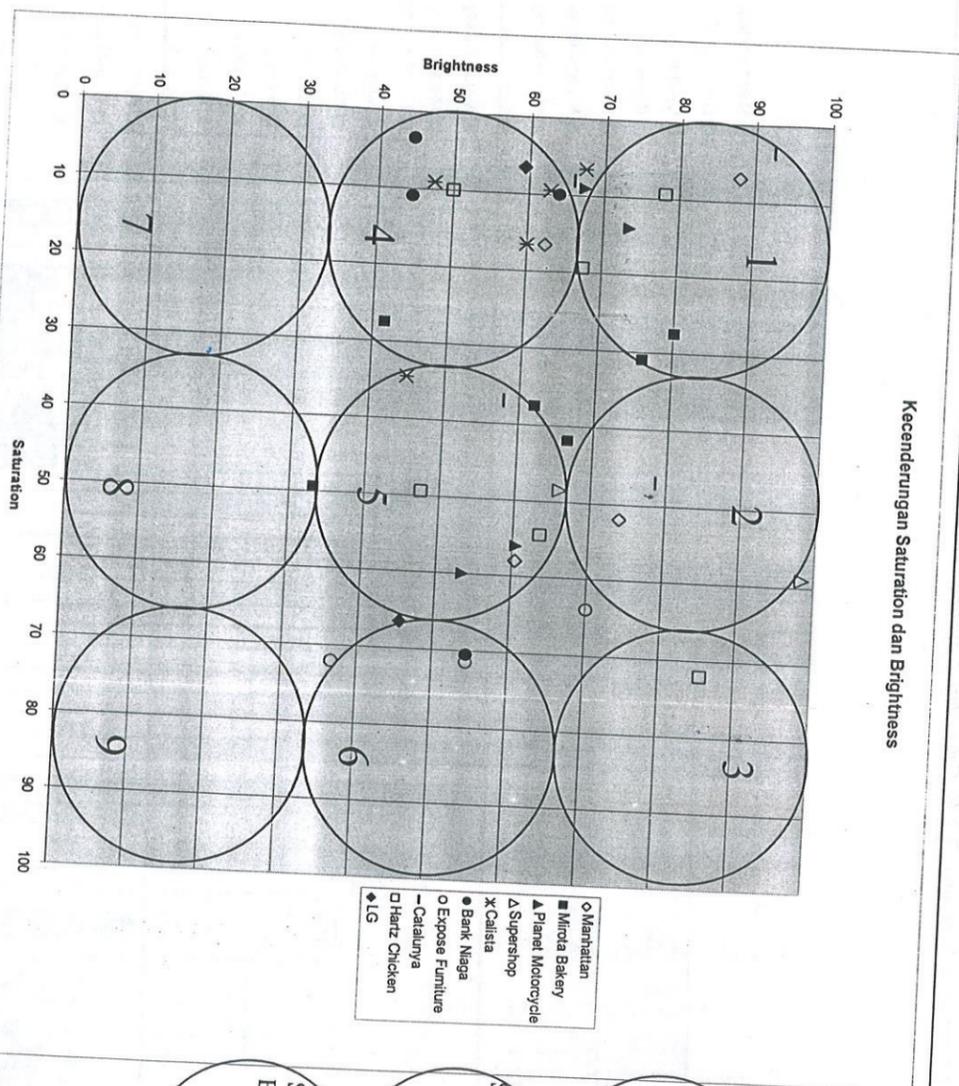
Ruang adalah unit analisis dalam arsitektur. Salah satu *domain* yang berkaitan dengan dimensi ruang (*spatial dimension*) mengenalkan manusia pada karakteristik ruang, sebagai contoh karakteristik personal³ yang mempunyai nilai spesifik bagi setiap individu, maupun karakteristik kolektif. Baik individu maupun kolektif mempunyai kapasitas yang tidak sama dalam memberikan respon terhadap ruang yang didiami manusia (*dwells*), atau disebut persepsi personal dan persepsi kolektif (Boyer, 1994). Manusia sebagai pengguna ruang dalam hal ini senantiasa berusaha menyesuaikan diri dan mengidentifikasi diri dalam lingkungannya agar dapat mendiami ruang dan lingkungannya (Schulz, 1980, diinterpretasi penulis). Karena mendiami dan menggunakan ruang dan lingkungannya merupakan proses fenomenologis, maka manusia berusaha mengatur (*einraumen, aufraumen*) agar tercipta kesempatan untuk melakukan aktivitas yang bertujuan dan menjadi diri sendiri (Brouwer, 1984).

Mengutip pernyataan Bonnes (1995) "*multidisciplinary area of study, centred primarily on the collaboration between architects and psychologist*" memposisikan arsitektur dan kaitannya dengan disiplin ilmu lain, yaitu psikologi, yang membantu menjelaskan proses persepsi atas ruang. Konsepsi ruang sebagai fokus makalah ini difokuskan pada 'gang' sebagai kasus studi (dalam hal ini diberi istilah yang lebih umum yaitu ruang skala pejalan kaki) dengan *locus* di kampung pusat kota Yogyakarta. Pertimbangan pemilihan *locus* tersebut yaitu: a) sejarah kampung tersebut yang berkaitan dengan nilai sosio-kultural, hal ini erat kaitannya dengan dugaan kesinambungan tradisi dalam membentuk kognisi, b) adanya konsensus baik lisan ataupun tertulis dalam masyarakat kampung tersebut terhadap eksistensi dan utilisasi gang kampung, dan c) dugaan implikasinya terhadap segi fisik, sebagai contoh orientasi bangunan.

¹ Makalah ini merupakan penyempurnaan bahan kuliah umum (presentasi regular hasil penelitian disertasi) oleh penulis di Pascasarjana UNPAR, 10 Desember 2004.

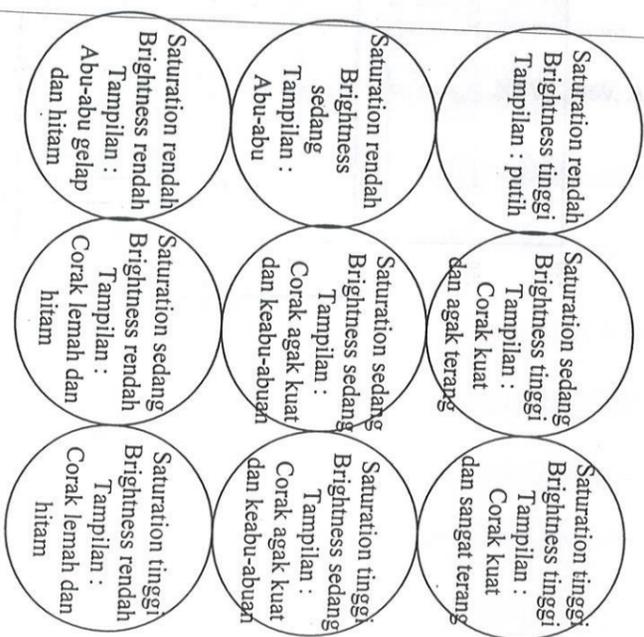
² Staf Pengajar Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta

³ Meminjam istilah Sommer (1959), yang menunjukkan pengaruh psikologis individu, atau cultural sekelompok individu terhadap kognisinya mengenai ruang dalam Bonnes (1995).



Kecenderungan Saturasi dan Brightness

Legenda persepsi :



Gambar 13. Grafik Hubungan Saturasi dan Brightness